

YPKP 65 CABANG PATI

Berawal dari sifat manusia sebagai mahluk sosial, demikian juga Korban Tragedi 65, lebih-lebih dengan dibekali rasa kesetia kawanan yang tinggi, mereka berusaha untuk berkumpul sebagai manusia yang senasib sepenanggungan. Namun kemauan seperti itu tidaklah semudah yang diinginkan, sedang untuk bertemu satu dengan yang lain saja dibayangi rasa takut dicurigai oleh masyarakat dan pemerintah..

Sehingga secara umum Korban Tragedi 65 lebih bersikap diam dan menutup diri, apatis. Lebih lagi disibukkan pada kesulitan mendapatkan lapangan kerja, demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rasa takut dengan penderitaan berat dan panjang yang dialami sebagai akibat penetrasi, tekanan baik secara fisik maupun kejiwaan; penyiksaan penahanan, pembuangan tanpa diketahui batas waktunya bahkan pembunuhan terhadap Korban Tragedi 65 yang dilakukan oleh Pemerintah Otoriter Orde Baru pimpinan Jendral Soeharto sejak peristiwa G30S telah membuat Korban Tragedi 65 menjadi TRAUMA.

Trauma . . . . begitulah "sakit kejiwaan" yang diderita dan menghantui Korban Tragedi 65 secara umum. Trauma atau perasaan takut untuk jangan bartindak apapun yang bisa mengakibatkan kesengsaraan lagi seperti yang sudah-sudah.



Setidak-tidaknya sampai pada tahun 1980an bahkan baru semakin surut setelah lengsernya kepemimpinan Soeharto.

Akan tetapi dengan adanya desakan dari dunia Internasional, yaitu dari Palang merah Internasional dan Amnesti Internasional, sampai pada akhir tahun 1979 Pemerintah Orde Baru telah membebaskan semua TAPOL PKI (Tahanan Politik PKI) golongan B, dengan istilah "dikembalikan ke masyarakat" kecuali Tapol golongan A yang divonis penjara. Tapol PKI golongan B yang dilepas secara bertahap sampai pada bulan-bulan terakhir tahun 1979 adalah Korban Tragedi 65 yang ditahan dan dibuang di Tefaat Inrehab (Tempat Pemanfaatan Instalasi Rehabilitasi) Pulau Buru, Kamsing (Kamp Pengasingan) I Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan, Kamsing II LP Pekalongan, Kamsing III LP Pati, Kamsing IV LP Beteng Ambarawa, juga Kamsing Wanita Plantungan – Kendal untuk daerah Jawa Tengah. Dari propinsi lain seperti Jogyakarta, LP Wirogunan, Jawa Timur LP Kalisosok Surabaya. Dari Jakarta LP Cipinang, LP Tangerang, Rutan Salemba dsb.

Demikian juga untuk daerah luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan daerah-daerah lain diseluruh pelosok tanah air. Sedangkan Tapol yang digolongankan C oleh Pangkomkamtib (Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban), ditahan di kamp-kamp daerah dan mereka sudah dibebaskan pada tahun-tahun sebelumnya.



Kebebasan yang diberikan oleh Pemerintah Orde Baru kepada Korban Tragedi 65 dirasakan sebagai *kebebasan semu* bagi layaknya manusia seutuhnya. Diskriminasi terhadap korban Tragedi 65 masih dirasakan di masyarakat, pemerintahan, bahkan lembaga-lembaga yang lain. Situasi yang tidak kondusif bagi Korban Tragedi 65 dan keluarganya inilah yang menambah trauma bagi mereka.

Oleh karena itu sejak awal tahun 1980 adalah awal "bertemunya kembali" Korban Tragedi 65 bekas orang-orang PKI atau yang dianggap PKI kembali pulang kedaerahnya masing-masing. Termasuk mereka yang pada saat peristiwa G30S terjadi berada di daerah lain seperti Surabaya, Jakarta atau kota-kota besar lainnya.

Demikian pula Korban Tragedi 65 "bekas orang-orang PKI" dari daerah Pati. Mereka telah kembali pulang berkumpul keuarganya masing-masing yang ditinggalkan dan dipisahkan paksa selama 14 tahun tanpa proses pengadilan sama sekali.

"Kadar trauma" bagi masing-masing orang tidaklah sama. Sementara beberapa Ex Tapol dari daerah Pati telah mendengar berita bahwa di Jakarta dan daerah-daerah lain telah berdiri kelompok-kelompok, yayasan atau apapun namanya yang bisa menapung aspirsi mereka seperti PAKORBA, LPR KROB, YPKP 65, LPKP dan masih banyak lagi lainnya.

Apapun paguyuban yang ada bukanlah masalah, yang penting mampu menapung aspirasi mereka. Aspirasi sebagai korban tragerdi G30S. Paguyuban ini hanyalah sebuah



tempat, “gubuk bernaung” untuk saling mencurahkan perasaan. tempat berkumpul untuk saling bertukar informasi sekali gus mampu mengkikis trauma. Sejak mereka berpisah karena “dikejar dan disiksa dengan bermacam bentuknya” oleh pemerintahan Orde Baru Suharto, kini mereka berkumpul dengan membawa satu pertanyaan yang lama terpendam di dalam dada : *AKU IKI SALAHKU OPO?*

Seperti yang disarankan oleh seorang kawan bahwa dengan berkumpul untuk saling mencurahkan perasaan, para korban G30S 1965 akan mampu meringankan beban batin yang menghimpit, baik beban pribadi maupun beban bersama. Dan pada gilirannya mampu “memperpanjang usia”. Kedepannya diharapkan mampu memperjuangkan pemulihan hak-hak sipil mereka. Apapun paguyuban atau “kendaraan” yang mereka tumpangi, mereka adalah satu. Satu untuk bersama-sama “menuju ke Jakarta” . Satu sebagai sesama Korban Tragedi 1965.

Dari mereka inilah dengan segala informasi yang bisa diperoleh, telah menjadi cikal bakal berdirinya YPKP 65 Cabang Pati.

Mereka itu adalah:

1. Sunarto KS, Luwang – Tayu.
2. Supardi Ndong, Bulumulyo – Batangan.
3. Sutowo, Juana.
4. Kaboel Wardoyo, Kajar – Trangkil.



5. Natan; Trangkil,
6. Supardan Harjono, Jatimulyo – Wedarijaksa.
7. Munari, Jaken.
8. Sumardi, Juana.
9. Jasno, Ngagel - Dukuhseti

Di dalam pembentukan kepengurusan pertama dilengkapi oleh:

1. Sutarjo, Jepat Kidul – Tayu
2. Hadi Sanyoto, Gunungwungkal.
3. Dasir, Ngemplak Kidul – Margoyoso
4. Supar
5. Moeksan, Bendokaton – Tayu
6. Warsono, Jepat Kidul - Tayu